

No. 34/LP/15/10/2001

Laporan Penelitian:

**POLA PEMBINAAN PEMIMPIN INFORMAL
DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA
DI DESA DURIAN KEC. PANTAI LABU**

Oleh:

Dra. Siti Halimah, M.Pd.
NIP. 150 279 704



Konsultan:

Drs. Ramlan Sitorus, M.Pd.

2x5.06
HAL
P
21

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2001**

PENGESAHAN

Judul Penelitian:

POLA PEMBINAAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DI DESA DURIAN KECAMATAN PANTAI LABU

Oleh:

Dra. Siti Halimah, M.Pd.

NIP. 150 279 704

Medan, 20 September 2001

Konsultan

Drs. Ramlan Sitorus, M.Pd.

NIP. 150

Mengetahui

Kepala Pusat Penelitian

Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis

NIP. 150 178 163

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2001**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan laporan penelitian yang berjudul: "POLA PEMBINAAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DI DESA DURIAN KECAMATAN PANTAI LABU", dengan lancar tanpa rintangan yang menyulitkan.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan laporan ini tidak akan berjalan lancar, kecuali dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang turut membantu pelaksanaan dan penyelesaiannya.

Akhirnya penulis mengakui ketidakmampuan penulis membalas semua kebaikan yang telah diberikan, untuk itu penulis hanya dapat berdo'a semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan tersebut menjadi amal jariah bagi mereka dengan melipatgandakan pahala-pahala mereka. Amin ya robbal alamin.

Medan, September 2001

Peneliti

SITI HALIMAH

DAFTAR ISI

• Kata Pengantar	i
• Lembar Pengesahaan	ii
• Daftar Isi	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Pemimpin Informal	7
B. Pengertian Akhlak	9
C. Remaja dan Perkembangannya	9
D. Pentingnya Pendidikan Akhlak Remaja dalam Pandangan Islam	10
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Alasan Penggunaan Metode Penelitian	17
B. Karakteristik Informan	17
C. Teknik pengumpulan Data	17
D. Teknik Memperoleh Kesahihan HasilTtemuan	24
BAB IV: TEMUAN PENELITIAN	
• TEMUAN UMUM	26
A. Gambaran Umum Keadaan Desa Durian	26

B. Keadaan Desa dan Masyarakat Desa Durian Dusun V/a.....	28
C. Sosial Budaya Masyarakat Desa Durian Dusun V/a	30
D. Jenis-jenis Organisasi Pembinaan Remaja di Dusun V/a.....	33

• TEMUAN KHUSUS

A. Pola Kegiatan Pembinaan Akhlak yang Dilakukan Pemimpin Informal	38
B. Faktor-faktor yang Mendorong	
C. Pemimpin Informal Melakukan Pembinaan Akhlak Remaja	40
D. Faktor-faktor yang Menghambat Pemimpin Informal dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Remaja	46
E. Respon remaja terhadap Pengajaran Akhlak yang Diberikan Pemimpin Informal	53
F. Kualifikasi Penerimaan Remaja Terhadap Pembinaan Akhlak yang Dilakukan Pemimpin Informal	54

BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kawasan	56
B. Observasi terfokus	62
C. Analisis Taksonomi	64
D. Observasi Terseleksi	67
E. Analisis Komponensial	68
F. Analisis Tema.....	71

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	86

B. Saran-Saran	86
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA 87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin masyarakat yang dikategorikan sebagai pemimpin informal memiliki kewajiban untuk mengadakan pembinaan-pembinaan akhlak remaja sebagai usaha mencegah kenakalan remaja. Usaha pembinaan akhlak remaja yang dilakukan para pemimpin in-formal umumnya bertujuan untuk mengadakan pembinaan kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, agama dan masyarakat. Sedangkan tujuan lebih khususnya adalah terbentuknya kepribadian remaja yang berakhlak mulia sebagai perwujudan dari insan kamil.

Yazlan (1989 : 151) menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting, tetapi di balik itu terungkap pula bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang paling sukar. Pendidikan akhlak ini penting dalam menentukan kebahagiaan dan kelangsungan hidup dalam masyarakat. Dipahami bahwa pembentukan kepribadian remaja agar berakhlak mulia merupakan hal terpenting dalam setiap tatanan

masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan, sebab pembinaan akhlak remaja merupakan salah satu kebutuhan fundamental dalam perkembangan mental, spritual dan moral remaja. Karena itu sudah sepatutnyalah orang tua, guru, pemerintah dan para pemimpin masyarakat untuk memberikan perhatian secara khusus terhadap pendidikan akhlak remaja, agar mereka terhindar dari kenakalan dan kerusakan akhlak.

Dalam menjalankan usaha membina akhlak remaja yang dilakukan para pemimpin informal diyakini ada tujuan yang tercapai dan ada pula tujuan yang tidak tercapai. Hal ini tentunya disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Oleh karenanya sekalipun remaja telah mendapatkan pembinaan namun belum tentu secara keseluruhan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sebenarnya pemimpin informal secara sosiologis merupakan orang yang mendapat pengakuan sebagai pemimpin dari masyarakatnya dengan memiliki sejumlah kualitas unggul. Dengan sejumlah kualitas unggul yang dimilikinya ini, seharusnya mereka sanggup mencapai kedudukan sebagai orang yang

mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakatnya. Namun fenomena yang terjadi hasil pengamatan sementara menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pemimpin informal sebagai pemimpin yang dapat memberikan sugesti, pengaruh, dan larangan kepada masyarakat atau kelompoknya, ketika melakukan pembinaan akhlak di kalangan remaja, pengajarannya kurang menarik perhatian dan minat remaja.
2. Keteladanan perilaku para pemimpin informal belum memberikan pengaruh positif terhadap perilaku remaja.
3. Bentuk-bentuk pengajaran yang dilakukan pemimpin informal belum memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan akhlak atau moral remaja.

Sehubungan dengan fenomena tersebut Kartini (1983 : 6) menyatakan bahwa pengaruh pemimpin informal ini dapat positif, namun juga dapat negatif sifatnya, demikian pula peranan sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu dalam menjalankan

- 3) peranan sosialnya dalam memberikan pengaruh, sugesti, larangan dan dukungan kepada masyarakat luas untuk menggerakkan atau berbuat sesuatu perlu mendapatkan perhatian.

Berdasarkan fenomena dan pernyataan tersebut di atas penulis berkeinginan untuk mengadakan kajian tentang "POLA PEMBINAAN PEMIMPIN INFORMAL DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA DI DESA DURIAN KECAMATAN PANTAI LABU".

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah dan fenomena di atas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk pembinaan yang bagaimanakah yang dilakukan pemimpin informal dalam membina akhlak remaja di desa Durian Kecamatan Pantai Labu.
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong pemimpin informal untuk melakukan pembinaan akhlak remaja.

- 3) Faktor-faktor apa sajakah yang penghambat para pemimpin informal dalam melakukan pembinaan akhlak remaja.
- 4) Bagaimanakah respon dan kualifikasi remaja ketika menerima pesan pembinaan akhlak yang dilakukan pemimpin informal.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendiskripsikan bentuk-bentuk pembinaan yang ditempuh pemimpin informal dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak remaja.
- 2) Mengungkapkan secara mendalam faktor-faktor yang mendorong pemimpin informal melakukan pembinaan akhlak remaja.
- 3) Untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor yang menghambat para pemimpin informal melakukan pembinaan akhlak remaja.
- 4) Untuk mengetahui respon dan kualifikasi penerimaan remaja terhadap pesan pembinaan

akhlak remaja yang telah dilakukan pemimpin informal.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- 1) Pemimpin informal, sebagai masukan baginya tentang bentuk-bentuk pembinaannya, faktor-faktor yang mendorong dan menghambat para pemimpin informal dalam melakukan pembinaan akhlak remaja serta sebagai bahan evaluasi terhadap realitas pendidikan akhlak di masyarakat.
- 2) Pemerintah, sebagai masukan untuk memberi perhatian dan pelayanan kepada para pemimpin informal untuk mendapatkan penataran-penataran dan pelatihan-pelatihan kepemimpinan.
- 3) Orang tua, sebagai masukan baginya untuk melaksanakan pembinaan-pembinaan akhlak remaja dengan lebih intensif.
- 4) Remaja, sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki akhlak tercela dan mengutamakan perilaku akhlak terpuji.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pemimpin Informal

Untuk kepentingan kajian ini, perlu dikemukakan pendapat para ahli tentang pengertian pemimpin informal sebagai dasar konseptual dalam membahas peranan pemimpin informal.

Menurut Jarmanto (1983: 138), bahwa pemimpin informal tidak mempunyai status resmi; ia hanya merupakan faktor keseimbangan yang tidak kentara terhadap anggotanya dan mempunyai tingkat kemampuan interaksi tatap muka yang tinggi dengan anggotanya. Kartini Kartono (1983 : 5) mengemukakan bahwa pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin; namun karena memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Selanjutnya Kartono (1983 : 6) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi penentu seseorang mendapat pengakuan menjadi pemimpin yaitu:

1. Keturunan, misalnya keturunan bangsawan (darah biru) "linuwih" keluarga kaya raya dan lain-lain.
2. Memiliki kekayaan yang berlimpah ruah yang dicapainya sendiri
3. Taraf pendidikan yang lebih tinggi dibanding orang lain
4. Pengalaman hidup yang lebih banyak, sehingga dia memiliki kualitas dan keterampilan teknis tertentu.
5. Sifat-sifat kharismatik dan ciri-ciri herediter unggul lainnya
6. Jasa-jasa yang diberikan kepada masyarakat. Jadi ada partisipasi sosial yang tinggi, dan fungsinya dapat mempengaruhi serta menggerakkan masa rakyat (*function utility*).

Bertitik tolak dari pendapat di atas, pemimpin informal memiliki peranan penting dalam pembinaan masyarakat. Adapun situasi sosial yang menentukan pemimpin informal mendapat pengakuan sebagai pemimpin karena faktor-faktor sebagai berikut: (1) Warisan kedudukan yang berlangsung turun menurun:

(2) kelebihan beberapa kualitas pribadinya; (3) tuntutan situasi dan kondisi pribadinya; (4) pengakuan masyarakat dan para pendukungnya.

B. Pengertian Akhlak

Menurut Dairatul Ma'arif sebagaimana dikutip Asmaran (1994 : 1) mengatakan akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Dalam Ensiklopedi Pendidikan (1976 : 9) dinyatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan yang baik yang merupakan akibat dari sikap yang benar terhadap Khaliknya terhadap sesama manusia. Dipahami bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang-orang sekelilingnya yang selalu tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

C. Remaja dan Perkembangannya

Remaja merupakan salah satu rentang usia anak manusia yang berada antara usia anak dan dewasa. Usia remaja merupakan tahap atau periode yang peka dan penuh goncangan akibat perubahan fisik dan psikisnya sebagai hal yang alami bagi kehidupan mereka yang berada pada rentang usia 13 s/d 19 tahun.

Dipandang dari sudut paedagogis, remaja adalah orang yang sedang bersekolah antara SLTP dan SMA. Dan remaja yang menjadi objek penelitian disini adalah remaja yang berusia 13 s/d 19 tahun yang berstatus sebagai pelajar maupun yang tidak berstatus sebagai pelajar.

D. Pentingnya Pendidikan Akhlak Remaja dalam Pandangan Islam

Pendidikan akhlak merupakan salah satu bahagian integral dari totalitas pendidikan agama Islam, disamping pendidikan keimanan, kecerdasan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya. Pendidikan akhlak sangat penting artinya dalam rangka pembentukan kepribadian remaja dengan moralitas Islam sehingga tingkah lakunya terpuji.

Yazlan berpendapat (1989: 153), bahwa dengan membiasakan keutamaan-keutamaan akhlak, tumbuh dalam perangai dan tabiat sebagai suatu buah keimanan kepada Allah yang mendalam dan perkembangan atau pengalaman religius yang benar. Selanjutnya Al-Darraz (1982), menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai

pemberi nilai-nilai ke-Islaman. Dengan adanya cerminan dari nilai-nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadiannya sebagai muslim. Dairatul Ma'arif sebagaimana diikuti oleh Asmaran (1994) ada 5 pokok sifat-sifat pokok akhlak dalam Islam yaitu:

1). Akhlak Rabbani

Ajaran akhlak yang bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul), tujuannya adalah kebahagiaan kini dan akhirat.

2). Akhlak Manusia

Ajaran akhlak ini dalam Islam sejalan dengan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Allah menciptakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Maka manusia dibimbing dengan akhlak agar dapat hidup sesuai dengan fitrahnya. Ajaran akhlak ini bertujuan untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia.

3). Akhlak Universal

Ajaran akhlak ini dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala

aspek hidup manusia. Manusia diciptakan Allah berkedudukan sebagai individu, makhluk sosial dan yang mendiami serta memperoleh sarana kehidupannya dari alam lingkungannya. Dengan demikian akhlak dalam Islam memberikan pedoman tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan berkehidupan dengan diri pribadinya sendiri, berhadapan dengan masyarakatnya dengan lingkungannya serta lebih-lebih dengan Allah, Tuhan yang menciptakan dan mengasuhnya.

4). Akhlak keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam adalah tengah-tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang hanya menitik beratkan bagi kebbaikannya dan yang menghayalkan sebagai hewan atau seperti hewan yang menitik beratkan pada sifat keburukannya saja. Manusia menurut Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalnya dan kekuatan buruk pada nafsunya.

5). Akhlak realistik

Bahwa ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan manusia. Manusia meskipun memiliki kelebihan dari makhluk lainnya, juga memiliki kelemahan-kelemahan.

Sebagai agama yang samawi yang telah disempurnakan, Islam memberi pedoman hidup yang bersifat menyeluruh, lengkap, langgeng dan abadi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan begitu pendidikan akhlak sebagai bahagian integral dari pendidikan agama Islam, dalam pelaksanaannya merupakan tanggung jawab orang tua, pemerintah dan masyarakat. Sebab masa depan suatu bangsa dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keluhuran akhlak. Hal ini sejalan dengan misi utama Islam yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia.

Kualitas akhlak mulia yang ingin dicapai melalui pendidikan akhlak merupakan buah dari kesucian akidah (tauhid) sebagai pondasi pembinaan pribadi muslim, dan ibadah sebagai latihan spritual yang menyiraminya. Oleh karenanya, jelaslah bahwa

menurut ajaran Islam, pendidikan akhlak remaja merupakan tanggung jawab para pemuka agama setelah orang tuanya. Baik buruknya tingkah laku remaja sangat tergantung kepada orang tua, lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Kegagalan remaja dalam menjalani kehidupannya tidak akan terlepas dari peran orang tua, peran pemuka agama dan pemuka masyarakat yang membekalinya dengan norma-norma agama dan berbagai macam ilmu pengetahuan maupun keterampilan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Alasan Penggunaan Metode Penelitian

Faisal (1990) menegaskan bahwa, metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik. Oleh karena penelitian ini ingin menjelaskan, menerangkan dan menginterpretasikan pola pembinaan pemimpin informal dalam membina akhlak remaja, maka penelitian ini relevan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif.

Selanjutnya Spradley (1980) berpendapat bahwa proses penelitian kualitatif cenderung menggunakan pola siklus, yaitu proses dapat dilakukan secara berulang-ulang. Siklus penelitian ini dimulai dari proses menyeleksi proyek penelitian, membuat catatan mengenai data dan menganalisa data yang dikumpulkan. Proses ini dilakukan beberapa kali dengan melakukan reduksi data (makin menyempit) sejalan dengan pertanyaan yang muncul dan sampai kepada penulisan laporan. Oleh karena secara sederhana proses penelitian ini dapat menggunakan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Alasan Penggunaan Metode Penelitian

Faisal (1990) menegaskan bahwa, metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik. Oleh karena penelitian ini ingin menjelaskan, menerangkan dan menginterpretasikan pola pembinaan pemimpin informal dalam membina akhlak remaja, maka penelitian ini relevan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif.

Selanjutnya Spradley (1980) berpendapat bahwa proses penelitian kualitatif cenderung menggunakan pola siklus, yaitu proses dapat dilakukan secara berulang-ulang. Siklus penelitian ini dimulai dari proses menyeleksi proyek penelitian, membuat catatan mengenai data dan menganalisa data yang dikumpulkan. Proses ini dilakukan beberapa kali dengan melakukan reduksi data (makin menyempit) sejalan dengan pertanyaan yang muncul dan sampai kepada penulisan laporan. Oleh karena secara sederhana proses penelitian ini dapat menggunakan

metode penelitian kualitatif dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menguasai peralatan konseptual.

Dengan mempelajari tentang konsep-konsep yang akan diteliti, mencari dan mempelajari teori dan metodologi atau metode kerja di lapangan.

2) Memasuki lapangan.

Mendilih objek yang akan diteliti, mencari dan menjalin hubungan dengan para informan. Peneliti mempertegas dan menciptakan rapport yang baik dengan informan.

3) Melaksanakan kerja/ penelitian di lapangan

Mengumpulkan dan mencatat data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik-teknik pendekatan Spredley.

4) Melukiskan sebuah prilaku dari objek yang diteliti

Menganalisa data dan menulis deskripsi tentang pola pembinaan yang diteliti. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mempertajam analisis dan interpretasi yang mendalam.

B. Karakteristik Informan

Adapun para aktor yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Para penguak agama yang aktif melakukan pembinaan akhlak remaja
- 2) Pemimpin pemuda yang aktif melakukan pembinaan-pembinaan organisasi remaja Islam
- 3) Pemuka masyarakat
- 4) Para orang tua remaja
- 5) Remaja yang berusia antara 13 s/d 19 tahun yang berstatus pelajar dan yang tidak berstatus pelajar.

Informan ini dapat bertambah manakala dianggap perlu untuk memeriksa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, baik atas saran informan kunci maupun atas pertimbangan-pertimbangan objektif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu:

a). Observasi Partisipan

Obserpasi partisipan (berperanserta) ditujukan untuk mengungkap makna suatu kejadian dari setting tertentu yang merupakan perhatian essensial.

B. Karakteristik Informan

Adapun para aktor yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Para penguak agama yang aktif melakukan pembinaan akhlak remaja
- 2) Pemimpin pemuda yang aktif melakukan pembinaan-pembinaan organisasi remaja Islam
- 3) Pemuka masyarakat
- 4) Para orang tua remaja
- 5) Remaja yang berusia antara 13 s/d 19 tahun yang berstatus pelajar dan yang tidak berstatus pelajar.

Informan ini dapat bertambah manakala dianggap perlu untuk memeriksa data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, baik atas saran informan kunci maupun atas pertimbangan-pertimbangan objektif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu:

a). Observasi Partisipan

Obserpasi partisipan (berperanserta) ditujukan untuk mengungkap makna suatu kejadian dari setting tertentu yang merupakan perhatian essensial.

Menurut Spradley (1982) ada tiga unsur utama dalam situasi sosial yang perlu dikaji : (a) tempat atau kondisi fisik (lokasi), (b) aktor-aktor yang terlibat dalam situasi sosial, (c) aktivitas yang terjadi dalam situasi sosial, dengan memperhatikan ciri-ciri dalam pengamatan yaitu: kesederhanaan dari situasi sosial yang diamati, kemudahan untuk diperoleh, aktivitas-aktivitas yang berulang, kemudahan partisipasi.

Penggunaan teknik observasi partisipan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati: lingkungan tempat tinggal remaja, rumah ibadah tempat pembinaan akhlak remaja, situasi pergaulan remaja, aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan dalam membina akhlak remaja, aktor-aktor yang berperan dalam membina akhlak remaja serta aktivitas remaja ketika menerima pembinaan akhlak.

b). Wawancara

Wawancara dilakukan dengan formal dan informal. Wawancara formal dilakukan dengan format pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan wawancara informal

dilakukan tanpa persiapan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

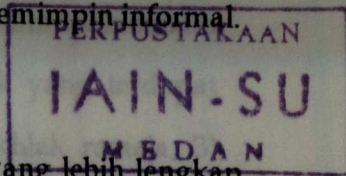
Penggunaan wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang pola pembinaan yang dipakai pemimpin informal dalam memberikan pendidikan akhlak kepada remaja, hal-hal yang menjadi faktor pendorong dan penghambat pemimpin informal dalam melakukan pembinaan akhlak remaja serta respon remaja terhadap pola pembinaan akhlak yang dilakukan pemimpin informal.

c). *Dokumen*

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, maka digunakan pula studi dokumentasi program pembinaan dan materi-materi pendidikan akhlak yang telah dilakukan untuk mendukung penafsiran-penafsiran data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini.

d). *Teknik Analisis Data*

Setelah data terkumpul, penelitian ini dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah berikut:



2XS.06
HAL
P
21

1). Analisis kawasan

Analisis kawasan ini dilakukan untuk memeriksa atau menguji sesuatu untuk menentukan hubungan antara bagian, serta hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan: seperti pembinaan pemimpin informal, pemimpin remaja, dan remaja.

Analisis kawasan ini menurut Spredley (1980), adalah jenis alat berfikir. Analisis ini mengidentifikasi beberapa kawasan, diantara: 1) jenis-jenis aktor yang terlibat dalam pembinaan akhlak remaja, 2) jenis objek fisik yang terdapat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja, 3) jenis-jenis komentar, 4) jenis-jenis tindakan yang dilakukan, 5) jenis-jenis emosi yang diekspresikan oleh para aktor, 6) jenis-jenis kualifikasi penerimaan remaja, 7) cara-cara yang digunakan dalam melaksanakan pembinaan akhlak remaja, 8) cara-cara remaja menerima pembinaan akhlak, 9) perilaku terpuji yang dilakukan remaja dan 10) perilaku tercela yang dilakukan remaja.

2). Observasi terfokus

Observasi terfokus diarahkan terhadap proses analisis yang mengungkap fenomena dari berbagai peristiwa yang mencakup:

- a. Inklusi : X satu jenis dari Y
- b. Spatial : X bagian dari Y
- c. Sebab-akibat : X satu akibat dari Y
- d. Rasional : X alasan untuk melakukan Y
- e. Lokasi bagi aksi : X tempat melakukan Y
- f. Fungsi : X fungsi dari Y
- g. Cara-tujuan : X adalah cara untuk
melakukan Y
- h. Squenci : X satu langkah dalam Y
- i. Atribut : X atribut dari Y

3). Analisis taksonomi

Analisis taksonomi ditujukan untuk mencari hubungan antara komponen-komponen dari masing-masing komponen. Dalam hal ini analisis taksonomi yang dilakukan mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) analisis taksonomi kawasan jenis-jenis aktor yang terlibat dalam pembinaan akhlak, (2) analisis taksonomi kawasan faktor-

faktor yang mendorong pemimpin informal melakukan pembinaan akhlak, (3) analisis kawasan faktor-faktor yang menghambat pemimpin informal dalam melakukan pembinaan akhlak remaja, (4) analisis kawasan respon dan kualifikasi penerimaan remaja dalam menerima pesan pembinaan akhlak.

4). Analisis Komponensial

Analisis komponensial ditujukan untuk mencari secara sistematis komponen yang mengandung makna yang berhubungan dengan kategori budaya pola pembinaan pemimpin informal dalam membina akhlak remaja, melalui pertimbangan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menetapkan kawasan yang dianalisis, seperti: jenis aktor yang terlibat dalam pembinaan akhlak remaja, bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan pemimpin informal melakukan pembinaan akhlak remaja, faktor-faktor yang mendorong pemimpin informal melakukan pembinaan akhlak remaja, faktor-faktor yang menghambat pemimpin informal melakukan pembinaan akhlak remaja, respon dan kualifikasi penerimaan remaja dalam menerima pembinaan

akhlak, (2) meninterpretasi seluruh dimensi kontras, seperti: apakah ada perbedaan bentuk-bentuk pembinaan pemimpin informal dalam membina akhlak remaja, siapakan yang paling dekat dengan remaja dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja, bagaimana respondan kualifikasi remaja terhadap penyelenggaraan pembinaan yang dilakukan pemimpin informal.

5). Analisis tema

Analisis tema merupakan analisis yang dilakukan untuk berupaya memperoleh beberapa pandangan atau kebiasaan yang terjadi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja di desa Durian dusun V/a. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang suatu tema budaya seperti: 1) bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan pemimpin informal dalam melakukan pembinaan akhlak remaja, 2) Faktor-faktor yang mendorong pemimpin informal melakukan pembinaan akhlak remaja, 3) Faktor-faktor yang menghambat pemimpin informal melakukan pembinaan akhlak remaja, 4) materi atau bidang-

bidang pembinaan akhlak yang diberikan pemimpin informal kepada remaja, 5) respon remaja terhadap cara dan sikap pemimpin informal dalam melakukan pembinaan akhlak remaja.

D. Teknik Memperoleh Keshahihan Hasil Temuan

Untuk memperoleh keshahihan hasil temuan penelitian ini, dilakukan kegiatan-kegiatan berikut

- 1). Melakukan analisis ulang untuk pengecekan terakhir lembar kerja analisis, baik analisis kawasan, taksonomi, komponensial dan tema budaya. Hal ini dilakukan dengan cara melihat kembali catatan-catatan hasil wawancara, dan pengamatan bila telah ditemukan ketidak cocokan maka laporan direvisi ulang.
- 2). Melakukan triangulasi, untuk memperoleh ke-absahan data yang diperoleh penelitian ini dilakukan dengan triangulasi, dengan cara membandingkan derajat informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Cara ini dilakukan dengan (1) membandingkan hasil wawancara dengan pemimpin informal, remaja dan orang tua remaja dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak remaja, (2)

membandingkan apa yang dikatakan aktor yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja baik secara bersama-sama maupun secara pribadi kepada peneliti, (3) membandingkan pandangan pemimpin informal tentang pembinaan akhlak remaja dengan pandangan orang tua remaja, serta pandangan remaja dalam pelaksanaan pembinaan akhlak remaja.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

I. TEMUAN UMUM

A. Gambaran Umum Keadaan Desa Durian

Desa Durian Kecamatan Pantai Labu merupakan salah satu desa yang berada di pinggiran kota kabupaten Deliserdang. Desa ini dihuni oleh 823 kepala keluarga, dengan jumlah penganut agama Islam 2908 orang dan penganut agama Kristen 2149 orang. Dengan begitu jumlah secara keseluruhan warga desa Durian ini terdiri dari 5057 orang.

Sarana dan prasarana yang ada di desa ini yaitu rumah ibadah terdiri dari 7 buah mesjid/musholla dan 6 buah gereja. Sarana pendidikannya yaitu 3 buah madrasah, 4 buah SD Negeri dan 1 Buah SMP Negeri. (Sumber data : Buku Tipologi Desa Durian Kecamatan Pantai Labu).

Menurut data statistik yang ada di kantor kecamatan Pantai Labu, luas desa Durian sekitar 1193 Ha, dengan luas daerah daratan 250 Ha, luas persawahan 450 Ha, luas rawa-rawa 293 Ha, luas sawah tadah hujan 200 Ha. yang terbagi menjadi

se puluh dusun yaitu dusun satu sampai dengan dusun sepuluh. Dikarenakan keterbatasan waktu dan dana dengan pertimbangan melihat karakteristik keunikan budaya masyarakatnya, maka penelitian ini hanya dilakukan di desa durian dusun V/a. Desa Durian dusun V/a ini merupakan dusun yang berbatasan dengan lokasi pembuatan jalan bandara baru yang berjarak kira-kira 1 Km dan berjarak kira-kira 2 Km dari pasar hitam simpang empat Pantai Labu Pekan.

Meskipun jarak yang ditempuh hanya berkisar 2 Km dari pasar hitam, namun untuk sampai ke desa Durian dusun V/a ini harus melalui jalan-jalan yang lobang-lobang dari mulai yang berukuran kecil sampai yang besar dengan asesoris debu-debu jalanan yang sangat menyesak kan nafas dan menghambat penglihatan mata. Pada musim penghujan jalan desa ini becek, licin, dan berlumpur yang penuh dengan genangan-genangan air.

B. Keadaan Desa dan Masyarakat Desa Durian Dusun**V/a**

Dusun V/a desa Durian ini dihuni oleh \pm 103 Kepala Keluarga terdiri dari: 4 Kepala Keluarga bersuku Melayu, 1 Kepala Keluarga bersuku Aceh, 5 Kepala Keluarga bersuku Kalimantan dan 93 Kepala Keluarga bersuku Jawa.

Taraf pendidikan kepala keluarga masyarakat desa Durian dusun V/a rata-rata telah mengecap pendidikan SD dan SMP namun banyak juga yang tidak pernah mengecap pendidikan formal, sehingga tidak bisa menulis dan membaca. Tetapi pada umumnya taraf pendidikan para remaja di desa ini pada umumnya telah berpendidikan SLTP dan SMA dan ada juga sebahagian kecil yang telah memasuki Perguruan Tinggi.

Sumber kehidupan masyarakat dusun V/a ini umumnya bertani dengan mengolahan lahan tadah hujan yang bisa panen setiap 4 bulan sekali. Rumah-rumah yang ada di desa ini memiliki aneka ragam bentuk yaitu: ada rumah gedung, rumah yang berpondasi batu dan berdinding papan dan ada juga rumah-rumah yang hanya berpondasi kayu

berdindingkan tepas dan berlantai tanah. Pada umumnya rumah-rumah penduduk ini memiliki latar halaman yang sangat luas dengan aneka ragam tanam-tanaman seperti bunga-bunga kertas yang berwarna-warni, pohon kelapa sayur dan pohon kelapa sawit, buah mangga, buah kuini, buah jambu, jeruk bali, dan pohon-pohon ubi kayu yang menambah keindahan dan kesejukan desa ini.

Kedamaian, keindahan dan kesejukan desa ini kiranya terganggu oleh satu hal yang sangat memprihatinkan yaitu kebiasaan masyarakatnya yang tidak memiliki WC. Walaupun ada Wc dan kamar mandi terpisah jauh dari bangunan rumah. Bangunan WC dan kamar mandi inipun dibangun dengan model yang cukup sederhana yaitu hanya dengan menambalkan 2 atau 3 helai goni yang telah dibelah dan dikelilingkan setinggi kira-kira 150 cm. Ada juga yang membuat Wc hanya dibalik semak-semak pohon tanpa membuat lubang tempat pembuangan. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan, kemungkinan bisa terjadi desa ini akan menjadi tempat berhimpun dan berpopulasinya lalat-lalat hijau yang sepuluh kali

bahkan seratus kali lebih banyak dari jumlah penduduknya.

Sarana dan prasarana yang ada di dsa Durian dusun V/a yaitu: 1 buah sarana peribadatan mesjid Nurul Iman yang terletak di dusun V/a kampung Melayu, 1 buah sarana pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di jalan umum dusun V/a, dan 1 buah tempat penggilingan padi dan gudang penjualan beras yang terletak di jalan umum dusun V/a.

C. Sosial Budaya Masyarakat Desa Durian Dusun V/a.

Masyarakat di desa Durian dusun V/a ini memiliki ikatan persaudaraan dan kekerabatan yang kuat. Hal ini terbukti dari cara mereka bergaul, bertetangga dan berkomonikai satu sama lain. Interaksi komunikasi diantara mereka terlihat ramah, akrab dan perduli terhadap kesulitan tetangga. berbagi kasih serta saling hormat menghormati, kunjung mengunjungi, antar mengantar makanan, buah-buahan dan lainnya merupakan kebiasaan masyarakat dusun V/a.

Sosial keagamaan masyarakat di dusun V/a ini nampak begitu semarak dengan kehadiran mereka dalam pengajian-pengajian baik kaum bapak, ibu, dan remaja, meskipun hanya sebatas sebagai wadah atau tempat mereka bergaul dan berkumpul untuk saling berintraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Kepedulian sosial keagamaan masyarakat ini tampak begitu lebih akrab dan peduli ketiga ada salah seorang warga di desa ini tertimpa musibah misalnya kematian. Jika salah seorang warganya tertimpa musibah kematian maka masyarakat lainnya yang tua maupun yang muda, laki-laki atau wanita tidak dibenarkan bekerja baik bertani, berburuh dikarenakan harus melayat ke rumah duka. Biasanya semua jenis kegiatan bekerja ke sawah, berburuh dan yang lainnya diperbolehkan kembali melakukan aktifitasnya setelah mayat diberangkatkan.

Dikarenakan masyarakat dusun V/a ini didominasi oleh suku Jawa, maka corak kebudayaan masyarakat yang menonjol di dusun ini adalah budaya Jawa. Karena itu pengajaran agama yang dilakukan para pemimpin in-formal selalu didekatkan

dan dipadukan dengan acara adat istiadat kejawenan. Diantara pengajaran agama yang didekatkan dengan adat istiadat suku Jawa yaitu ketika masyarakat mengadakan sesajenan sebagai penghormatan kepada para arwah nenek moyang, turun tanah bagi anak-anak, acara tingkeban (usia kehamilan 7 bulan) dan lain-lain selalu diselingi dengan acara berdo'a bersama memohon keselamatan kepada Allah SWT.

Masyarakat di dusun ini pada umumnya tergolong orang-orang yang selalu manut, hormat, memiliki kepercayaan dan harapan yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki ilmu khususnya ilmu agama. Mereka dihargai dan dihormati warga desa karena memiliki kelebihan pandai memberikan nasehat-nasehat dan bimbingan-bimbingan keagamaan. Warga menyebut para ilmuan agama ini dengan sebutan bapak penasehat atau bapak ustad sekalipun terkadang masing tergolong pemuda. Hal ini merupakan wujud dari penghargaan warga terhadap kelebihan yang dimiliki agamawan tersebut.

Atas dasar kepercayaan dan penghargaan warga masyarakat terhadap agamawan ini, para ustad

(julukan masyarakat setempat) memiliki keinginan untuk dapat mewujudkan harapan masing-masing kelompok masyarakatnya. Untuk itu mereka memiliki corak dan cara yang berbeda satu sama lain dalam melakukan pendidikan keagamaan di masyarakatnya. Akibat dari adanya perbedaan corak dan cara bimbingan yang dilakukan para ustad atau bapak penasehat keagamaan ini, di dusun V/a ini ditemui beberapa kelompok perwiridan kaum bapak, kaum ibu dan remaja.

D. Jenis-Jenis Organisasi Pembinaan Remaja di Dusun V/a

1. Organisasi Remaja Mesjid

Wadah pembinaan remaja di desa Durian Dusun V/a tergabung dalam kegiatan organisasi remaja mesjid "Nurul Iman" yang memiliki berbagai jenis-jenis kegiatan antara lain: pembinaan olah raga berupa volly ball, kegiatan keterampilan dan pengajian remaja yang dilaksanakan pada malam Rabu dan Senin. Kegiatan pengajian remaja dilakukan dengan cara bergiliran dari satu rumah ke rumah anggota yang lainnya. Hal ini dilakukan

dengan tujuan agar selain mereka menerima bimbingan keagamaan mereka juga dapat saling kunjung mengunjungi satu sama lain sebagai wujud dari jalinan silaturahmi diantara mereka.

Selain berupa kegiatan dusun, kegiatan pembinaan remaja ini merupakan bagian dari kegiatan kelurahan yang dihimpun dalam satu wadah kegiatan pembinaan remaja yang disebut dengan Karang Taruna Remaja "Mekar Sari". Karang taruna remaja ini memiliki kantor kesekretariatan di Kantor Kelurahan Desa Durian yang terletak di dusun I yang langsung dibawah pengawasan bapak lurah desa Durian.

2. *Susunan Kengurusan Organisasi Remaja Mesjid Nurul Iman.*

Susunan kepengurusan organisasi remaja mesjid Nurul Iman (RMNI) desa Durian dusun V kecamatan Pantai Labu Masa Bakti 1999 - 2001 terdiri atas:

- Pelindung : Kepala Desa Durian
- Dewan Penasehat : Yasparusin
Ismuddin

- Badan Pengurus Harian

Ketua Umum : Awaluddin

Ketua 1 : Syaiful

Ketua 2 : Sahren

Sekretaris Umum : Supiadi

Sekretaris : Legini

Bendahara Umum: Sumarni

- Seksi PHBI

Ketua : Sukamto

Anggota : - Musliadi
- Nurlela Susanti
- Sudarman
- Sumarni

- Seksi Olah Raga dan Pemuda

Ketua : Sugimin

Anggota - Sri Mulyadi
- Nurmalani
- M. Ridwan

- Seksi HUMAS dan Penerangan

Ketua : Mariono

Anggota : - Sukardi
- Sugiono
- Asyiah
- M. Sofian Hadi

- Seksi Kaderisasi dan Keluargaan

Ketua : Mistiyanto

Anggota : - Khairul Anwar
- Rahmad Ridwan
- M. Salahuddin
- Suharni
- Ponisah

Ditetapkan di : Desa Durian

Pada Tgl : 30 Oktober 1999
9 Rajab 1420 H

3. Program Kerja Remaja Mesjid Nurul Iman

Program kerja kegiatan remaja mesjid Nurul Iman yang direncanakan dan telah dimusyawarahkan bersama sebagai berikut:

a). Orientasi Remaja Mesjid

Kegiatan ini sudah pernah direalisasikan pelaksanaannya.

b). Kerja Bakti di Rumah Ibadah

Kegiatan kerja bakti di rumah ibadah ini hanya dilakukan di Mesjid dan Musholla, yang

rutin dilaksanakan apabila hendak menyambut hari-hari besar Islam dan bila hendak menyambut bulan Suci Ramadhan.

c). Perayaan Hari Besar Islam

Kegiatan ini rutinitas selalu direalisasikan dengan mendapat dukungan baik moril maupun materil dari para orang tua dan masyarakat di desa ini.

d). Olah Raga

Program kerja kegiatan olah raga yang telah dirumuskan ini adalah kegiatan olah raga volly ball yang sedang dalam tahap pelaksanaan pembuatan lapangan.a Pendanaan kegiatan ini mendapat bantuan berupa net volly dari kelurahan dan sumbangan pembelian bola volly dan masyarakat.

e). Kesenian Islam

Program kerja kegiatan kesenian ini belum pernah direalisasikan karena keterbatasan dana dan pembina.

f). Studi Banding Antar Remaja Mesjid

Program kerja ini belum pernah di realisasikan

g). Pertemuan antara Organisasi Remaja Mesjid

Program kerja kegiatan pertemuan antara organisasi remaja mesjid ini juga belum pernah direalisasikan.

h). Training Anggota RMNI

Program kerja training ini belum pernah direalisasikan.

II. TEMUAN KHUSUS

A. Pola Kegiatan Pembinaan Akhlak Remaja Yang Dilakukan Pemimpin Informal.

Pola pembinaan akhlak yang telah dilakukan pemimpin informal dalam membina akhlak remaja di desa Durian dusun V/a ini, dilakukan dengan memberikan pola pendekatan-pendekatan pembinaan berupa :

- a. Pengajian Al-Qur'an dan pembenaran tajwid bacaan yang dilaksa-nakan di rumah al-ustad Yanparusin dan di rumah bapak Ismuddin selaku

penasehat dan sekaligus al-ustad di organisasi remaja dengan cara mengaji satu persatu ke depan sedangkan yang lain mendengarkan dan memperhatikan.

- b. Pengajian bimbingan keagamaan dilakukan melalui metode ceramah berkisar tentang kajian-kajian Piqh dengan materi: cara-cara mandi hadast besar, adab bergaul, cara-cara berwuduk, cara-cara melaksanakan sholat, dan cara-cara berpakaian yang Islami. Seusai ceramah, ustad memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengadakan tanya jawab dengan mempertakan hal-hal yang belum dipahami dan diketahuinya.
- c. Bimbingan dan pandangan umum diberikan melalui metode ceramah yang bersifat satu arah dengan memberikan contoh-contoh yang baik dan yang buruk. Metode lain yang dipergunakan dengan memberikan hukuman berupa pembaihotan bila salah seorang remaja terlihat melakukan tindakan yang tidak terpuji dan melanggar ajaran-ajaran agama.

B. Faktor-faktor yang Mendorong Pemimpin In-formal Melakukan Pembinaan Akhlak Remaja.

Sehubungan dengan faktor-faktor yang mendorong para pemimpin informal yang berinisial (A) melakukan pembinaan remaja hasil wawancara tanggal 13 Pebruari 2001 sekitar pukul 19.00 s/d 22.00 Wib bertempat di rumah kediam ustad (A) yaitu:

a. Tidak Menjadi Musuh-Musuh Agama

Hasil wawancara tanggal 13 Pebruari 2001 sekitar pukul 19.30 menjelaskan:

Pembinaan akhlak ini dilakukan agar teman teman-teman saya tidak menjadi musuh-musuh agama. Teman-teman perlu dihimpun agar mereka tetap berada pada jalan yang benar, waktu mereka tidak dihabiskan hanya untuk berjudi dan minum-minum yang haram.

Hal di atas peneliti konfirmasikan dengan salah seorang pemuka masyarakat dalam wawancara tanggal 14 Pebruari 2001 sekitar pukul 21.00 Wib.

Pemuka masyarakat mengatakan memang ustad (A) adalah salah seorang yang tekun mengadakan pembinaan-

pembinaan remaja yang sepertinya beliau menginginkan teman-temannya menjadi seorang pemuda yang selalu dekat dengan mesjid dan mencintai agama.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Rt dusun V/a tanggal 14 Pebruari 2001 menjelaskan:

Sebenarnya ustad (A) telah banyak berusaha untuk mengadakan pembinaan remaja hanya satu hal yang disayangkan para orang tua remaja kurang mendukung niat baik ustad tersebut. Pada umumnya para orang tua remaja sangat mendukung mengikuti pengajian tapi kurang mau memberi larangan ketika mereka melakukan hal-hal yang melanggar ajaran agama bahkan mereka terkadang ikut bergabung di dalamnya.

b. Ingin Mewujudkan Petuah Orang Tua dan Tanggung Jawab.

Hal lain yang mendorong saya adalah adanya rasa tanggung jawab saya selaku alumni IAIN dan anak salah seorang dari pemuka agama di desa ini untuk melanjutkan petuahnya yang kata beliau waktu itu pernah diajarkan kepada saya bahwa pembinaan umat dan menuntunnya kejalan yang benar adalah tanggung jawab kita bersama bukan

hanya tanggung jawab para mubalig saja. Ingatlah pesan agama bahwa sekalipun hanya memiliki satu potong ayat maka ajarkanlah ia kepada orang lain. Untuk itu meskipun pendidikan saya yang hanya lulusan D.II IAIN-SU Medan yang dibekali dengan ilmu agama yang sangat sedikit saya tetap mau mengajarkan ilmu saya yang sedikit itu. Mengingat petuah dan rasa tanggung jawab saya sebagai pemuda Islam.

Hal di atas telah peneliti konfirmasi kepada salah seorang pemimpin informal tanggal 16 Pebruari 2001 di Mesjid Nurul Iman pukul 19.00 Wib selesai sholat magrib berjamaah. Beliau adalah salah seorang teman akrab dari ustad (A), beliau menjelaskan:

Memang ustad (A) keturunan dari pemuka agama yang pernah ada di dusun ini yang meninggal dunia ketiga ustad (A) baru saja lulus dari MAN. Ayah (A) begitu disegani dan dihargai masyarakat disekitar sini. Makanya (A) yang merupakan satu-satunya pewaris cermin kepribadian ayahnya, rajin mengadakan pembinaan-pembinaan remaja disini. Dialah salah seorang remaja yang sangat diharapkan dapat membantu kami-kami yang sudah tua-

tua ini dapat membantu menuntut teman-teman berjalan sesuai dengan ajaran agama.

Selanjutnya hasil wawancara tanggal 17 Pebruari 2001 pukul 20.00 Wib dengan pemimpin informal berinisial (Y) menjelaskan faktor-faktor yang mendorong beliau mengadakan pembinaan remaja adalah:

c. Ingin mewujudkan petuah guru

Sebagai salah seorang murid dari muridnya Tuan Syek Beringin al-Ustad saya masih ingat petuah guru saya bahwa kami-kami sebagai murid beliau dipesankan bahwa setelah beliau wafat nanti agar kami mau melanjutkan pengajaran yang telah kami terima kepada teman-teman lain dan generasi muda muslim dimana tempat kamu tinggal. Petuah yang ditinggalkannya begitu berkesan bagi saya dengan mengibaratkan agar kami sebagai muridnya supaya hidup dengan mengikut sifat sebagai pohon ubi kayu yang sekalipun dicampak di tanah yang tandus tetap akan tumbuh dan berkembang sekalipun dengan harus berjuang keras. Petuah guru saya inilah yang selalu saya jadikan sebagai suatu pegangan bagi saya untuk selalu

memberikan apa-apa yang dibutuhkan masyarakat terutama remaja dimana mereka-mereka itu adalah anak-anak kita yang perlu dijaga.

Pada tanggal, 17 Pebruari 2001 sepulang dari rumah bapak ustad (Y) ditengah perjalanan pulang menuju ketempat kediaman, peneliti sempat mengkonfirmasi hasil wawancara dengan ustad (Y) dengan salah seorang murid beliau yang berinisial (RL) yang menjelaskan:

Ustad (Y) memang orang yang selalu aktif mendampingi remaja dalam kegiatan apapun terutama kegiatan keagamaan. Beliau merupakan pembina remaja yang dikenal dekat dengan remaja. Pada umumnya remaja sangat segan kepada beliau, makanya kalau mereka sedang mengerjakan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama biasanya mereka lari menjauhi beliau supaya tidak ketahuan belangnya. Beliau memberikan ceramah disini dengan tidak sedikitpun menghiraukan berapa besar bayaran yang akan diterimanya. Beliau memenuhi kehidupan keluarganya dengan cara menggagas kelapa, sayuran dan lain-lain. Selama ini saya tidak tahu kalau beliau rupanya menjalankan amanah dan petuah gurunya.

- d. Memiliki Siar Islam dan Bertingkah-laku yang Islami

Faktor lainnya yang mendorong ustad (Y) melakukan pembinaan akhlak remaja di desa ini jelasnya:

Saya berkeinginan remaja disini memiliki semangat untuk menyemarakkan dan menjaga nilai-nilai ajaran Islam bukan malah merusak Islam. Dan saya juga punya harapan agar setelah kami-kami yang tua-tua ini sudah meninggal maunya merekalah yang menjadi pengganti kami ini dan tetap menjaga ajaran Islam dan bertingkah laku sebagai pemuda pemudi yang mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman.

- e. Ingin Melestarikan Nilai-nilai Islam

Lainnya halnya dengan hasil wawancara tanggal 18 Pebruari 2001 dengan ustad berinisial (IS) yang menjelaskan:

Salah satu yang mendorong saya adalah saya ingin remaja ini menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islami, makanya saya menginginkan kegiatan pembinaan remaja disini dipisahkan antar pengajian laki-laki dan perempuan. Agar tetap terjaga nilai-nilai keislaman dengan begitukan kita tetap melestarikan nilai-

nilai Islam yang sebenarnya. Sekalipun remaja tidak menyetujui keinginan saya ini tetapi saya tetap bertekad begitu. Saya khawatir kalau mereka mengadakan pengajian bersama bukannya mengaji tetapi malahan mengadakan acaran lain. Masa Allah naibnya jika hal ini terjadi.

Hal di atas peneliti konfirmasikan kepada salah seorang pengurus remaja mesjid yang berinisial (AN) yang berkomentar:

Bapak itu memang kaku, makanya kami tidak pernah mau mengikut pengajiannya, jangan kan kami anaknya sendiripun tidak pernah mau mengikuti keinginannya itu. Kalau memang benar dia itu betul-betul menjadi ustad yang berhasil dengan sistemnya yang kaku itu kok dua anak lelakinya tidak menjaga nilai-nilai Islami yang dibelangnya. Mereka masih saja mau main judi, minum-minum keras, pacaran dan anak perempuannyapun masih sama kayak kami berpakaian seksi kok.

C. Faktor-faktor yang Menghambat Pemimpin Informal dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Remaja.

Dalam melakukan pembinaan akhlak remaja di desa Durian dusun V/a ini, ada beberapa faktor yang

menjadi penghambat para pemimpin informal dalam melakukan pembinaan remaja antara lain:

- a. Tersedianya tempat-tempat perjudian dan contoh yang tidak baik

Dengan adanya sarana perjudian ini menurut hasil wawancara peneliti dengan bapak ustad (Y) menjelaskan:

Sebenarnya kalau bicara masalah hambatan yach! ada saja, karena tidak semua orang menyukai kita berbuat dan bertindak, tapi yang paling saya sedihkan adanya para orang tua remaja yang justru memberi contoh berjudi dan tidak melarang anak-anak mereka melakukan perjudian. Dan sekarang ini malah banyak tempat-tempat perjudian di desa ini yang tumbuh subur, dan nampaknya hal ini tetap dibiarkan oleh perangkat pemerintahan di desa kami ini. Sedangkan saya sendiri takut melarang dan mendekati tempat tersebut, takut kalau-kalau malah nanti saya bisa terikut, dan walaupun saya larang mereka menutup tempat itu bagaimana dengan periuk mereka. Sedangkan saya sendiri belum sanggup memberi penghidupan kepada mereka, karena pada umumnya tempat itulah yang dijadikan sumber kehidupan keluarga mereka. Nah! tempat-tempat

seperti ini justru lebih menarik di kunjungi para remaja kami ketimbang pergi ke mesjid dan pengajian-pengajian. Kita tau pengajian remaja itu diadakan setiap satu minggu sekali dengan ceramah keagamaan yang tidak diberikan setiap minggu, sementara kegiatan mereka mendatangi tempat-tempat ini hampir setiap hari. Jadinya yach sebahagian remaja disini lebih terdidik moralnya melakukan hal-hal yang dilarang agama."

Untuk mengkonfirmasi kebenaran penjelasan responden, peneliti mendatangi bapak Kades yang menjelaskan"

Di tempat kami ini memang masih banyak terdapat tempat-tempat perjudian dari mulai judi kartu, togel dan tusot. Saya sebagai aparat pemerintah sudah pernah mencoba untuk menutup tempat-tempat itu. Tapi apa boleh buat tempat ini juga merupakan salah satu tempat bagi warga saya untuk mencari nafkah. Bahkan ada seorang warga saya yang saya angkat sebagai ketua RT di dusun ini, usaha dia satu-satunya cuma itu untuk menghidupi keluarganya.

b. Ketidak-seriusan Remaja Menerima Pembinaan

Menurut Hasil wawancara peneliti dengan informan salah satu yang menjadi penghambat dalam melaksanakan bimbingan akhlak remaja menurut penjelasannya adalah:

Sebenarnya saya sudah hampir jenuh melakukan pembinaan-pembinaan remaja disini, soalnya mereka sendiri tidak serius mengikutinya, saya kira mereka mengikuti pengajian sekedar untuk bisa keluar rumah dan tempat mereka bertemu satu sama lain, itumakanya hasilnya tidak begitu kelihatan.

Kebenaran penilaian ustad terhadap remaja, peneliti konfirmasikan dengan 2 orang remaja putra dan putri yang mengatakan:

Pergumpulan remaja mesjid ini bagi kami begitu mengasikkan, soalnya saya kalau tidak karena mau pergi mengaji orang tua saya tidak pernah memberi izin saya untuk keluar rumah. Itupun yang dipercaya untuk menjemput saya keluar rumah hanya ustad (A).

Lain halnya dengan penjelasan remaja putra yang menjelaskan: